

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan seseorang akan mengalami perkembangan dalam beberapa periode yang tidak bisa di hindari, mulai dari priode awal perkembangan hingga lanjut usia. Setiap masa yang dilalui setiap orang dalam kehidupannya memiliki tahap-tahapan yang saling berkaitan dan tidak dapat di ulang kembali. Salah satu tahap yang akan dilalui oleh seseorang adalah masa lanjut usia atau paruh baya. Sebagian besar lanjut usia kurang siap menghadapi dan menyikapi masa tua, sehingga menyebabkan para lanjut usia kurang dapat menyesuaikan diri dalam memecahkan masalah yang dihadapi, padahal seorang lanjut usia tentu mengalami perubahan besar pada seluruh aspek kehidupannya, baik fisik, psikologis maupun sosial. Menurut Hurlock, Dari semula yang selalu sibuk mengurus segala keperluan anak-anak mereka, berubah menjadi kondisi rumah yang akan terasa seperti sebuah “sarang kosong” yang harus ditinggali selama hidup berumah tangga. Fase perkembangan hidup dewasa terjadi ketika anak-anak telah tumbuh besar dan tidak lagi hidup bersama di rumah, hal ini lebih umum disebut masa sangkar kosong (dalam Akmalah, 2014).

Empty nest atau sarang kosong adalah masalah penyesuaian yang harus dihadapi orang tua ketika anak pergi meninggalkan rumah untuk studi di perguruan tinggi, menikah, atau mencari pekerjaan. Menurut Robert dan Lewis *Empty Nest Syndrome* adalah suatu keadaan klinis seperti depresi, perasaan

kosong ketika anak-anak mulai pergi meninggalkan rumah seiring dengan anak-anak yang mulai tumbuh dewasa dan mulai menentukan masa depan mereka sendiri. Singh dan Dubey (2017) menyatakan bahwa *empty nest syndrome* adalah respon emosional dari orang tua ketika anak-anaknya pergi meninggalkan rumah untuk mendapatkan kehidupan mereka yang baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *empty nest syndrome* merupakan istilah klinis untuk menggambarkan kondisi perasaan kosong yang dialami orang tua ketika anak pergi meninggalkan rumah. Singh & Dubey (2017) mengatakan bahwa pria dewasa muda dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi menunjukkan nilai *empty nest syndrome* yang rendah dibandingkan wanita dewasa muda yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah. Temuan kedua dari penelitian ini adalah pria dewasa muda dengan kecenderungan ketergantungan yang tinggi tidak mengurangi *empty nest syndrome* secara signifikan dibandingkan wanita dewasa muda dengan tingkat kecenderungan ketergantungan yang rendah. Dimana dapat disimpulkan bahwa wanita lebih cenderung mengalami *empty nest syndrome*. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Kearney yang mengatakan bahwa transisi menuju masa *empty nest* lebih dominan terjadi pada wanita, terutama ibu rumah tangga. Selain itu, Mitchell & Lovegreen menemukan bahwa *empty nest syndrome* dipengaruhi oleh perbedaan gender dan proses yang tampak, terutama saat dibandingkan dengan kelompok budaya yang satu dengan yang lainnya. Penelitian ini menyebutkan bahwa perbedaan budaya turut mempengaruhi tingkat *empty nest syndrome* (dalam romadhoni et al., 2018).

Menurut Shakya (dalam Ghafur dan Hidayah, 2014) *Empty Nest Syndrome* merupakan perasaan umum yang berupa kesepian maupun kesedihan yang dialami oleh orang tua ketika anak-anak mereka telah meninggalkan rumah. Setiap peristiwa pasti akan menimbulkan berbagai dampak, baik itu dampak negatif maupun dampak positif. Begitu juga dengan *Empty Nest Syndrome*, selain membawa dampak negatif, yaitu berupa perasaan kesepian dan kekosongan, *Empty Nest Syndrome* juga dapat membawa dampak positif bagi yang mengalaminya.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya belum mendapatkan kesimpulan pasti mengenai kondisi *empty nest* para ibu. Di Indonesia, berdasarkan data preliminary study juga belum diperoleh hal yang sama akan gambaran kecenderungan *empty nest* pada wanita dewasa muda yang bekerja dan yang tidak bekerja. Setiap ibu, baik ibu bekerja maupun ibu tidak bekerja, memiliki respon yang berbeda-beda terhadap *empty nest*. Dan sebaliknya, kebahagiaan yang diinginkan oleh lansia pada umumnya dianggap sebagai suatu tujuan akhir dari kehidupan dan sesungguhnya. Kebahagiaan di dalam hidup menjadi suatu hal yang menjadi harapan tiap individu di dunia ini, bahkan semua orang pasti mendambakan kehidupan yang bahagia kelak di hari tua nantinya.

Kunci dari hidup yang baik adalah kebahagiaan. Oleh karena itu, secara disadari maupun tidak, manusia terus berupaya untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan itu sendiri dapat dicapai dengan terpenuhinya kebutuhan hidup dan ada banyak cara yang ditempuh oleh masing-masing individu. Orang bekerja untuk memperoleh penghasilan dan pencapaian karier. Orang berkeluarga untuk

memenuhi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang. Interaksi antar pribadi yang terjadi dalam keluarga ini ternyata berpengaruh terhadap keadaan bahagia (harmonis) atau tidak bahagia (disharmonis) pada salah seorang atau beberapa anggota keluarga lainnya.

Menurut Robert Waldinger (Fatimah & Nuqul, 2018) tiga poin utama yang menentukan kebahagiaan, yakni jalinan hubungan yang dekat, kualitas suatu hubungan, serta pernikahan yang stabil dan saling mendukung.

Sedangkan Veenhoven (Pratiwi & Ahmad, 2020) mengungkapkan kebahagiaan sebagai kepuasan hidup yang menyeluruh dan derajat kualitas kehidupan yang menyenangkan bagi setiap individu serta afek positif lebih mendominasi dari afek negatif. Kebahagiaan akan membuat seseorang merasa nyaman dan senang, membuat seseorang tersenyum, tertawa, dan menciptakan keceriaan.

Menurut Seligman (Hafiza & Mawarpury, 2018) kebahagiaan merupakan perasaan positif yang akan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan yang positif. Kebahagiaan sebagai konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang tidak memiliki komponen perasaan negatif, misalnya ketika individu terlibat dalam kegiatan yang sangat disukai.

Menurut Biswas, Diener dan Dean (Wulandari & Widyastuti, 2010) kebahagiaan berupa kualitas dari keseluruhan hidup manusia yang membuat

kehidupan menjadi baik secara keseluruhan seperti kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang tinggi, pendapatan yang lebih tinggi dan tempat kerja yang baik.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa ibu-ibu lansia di Rw-04 Kelurahan Batang Kabung Ganting pada tanggal 15 November 2021, kepada 5 orang subjek Rw-04 Kelurahan Batang Kabung Ganting. Data hasil wawancara yang di dapat peneliti menunjukkan bahwa kelima lansia mengaku mengalami perasaan sedih, sepi, kecewa, kehilangan, dan khawatir ketika mereka sudah di tinggal oleh anaknya. Subjek mengatakan bahwa ketika anak sudah tidak ada dirumah hampir setiap hari subjek menangis, biasanya menangis ketika ingin shalat dan ingin tidur dan juga sering tidak bisa tidur dengan tenang dan sedih ketika melihat rumah sepi, tidak jarang juga subjek malas untuk melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, menyapu dan lain sebagainya. Subjek menganggap tugasnya sebagai orang tua akan berakhir setelah anak-anak pergi meninggalkan rumah untuk menjalani kehidupan masing-masing, karena anak telah menikah untuk tinggal bersama pasangannya. Selain itu, beberapa subjek juga mengatakan bahwa mereka yang tinggal bersama dengan keluarga merasakan kebahagiaan yang luar biasa karena pada masa tuanya dapat diurus dan berkumpul dengan anak dan keluarga, mereka tidak merasa kesepian dan merasa lebih aman.

Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 16 November 2021, memperoleh hasil wawancara dari ketua RT terdapat 50 orang lansia di Rw-04 Kelurahan Batang Kabung Ganting di rentang usia 60-80 tahun. 26 orang di antaranya tinggal sendiri dan 24 orang tinggal bersama keluarganya. Selain itu peneliti juga mendapatkan hasil wawancara bahwa ada lansia yang tinggal sendiri

dengan alasan yang berbeda-beda, diantaranya yaitu anak yang pergi merantau, ada yang memang keputusan sendiri karena merasa bosan tinggal bersama anaknya. Sebab tidak memiliki kerjaan dan hanya berdiam diri dirumah ditambah lagi tidak bisa bermain kerumah tetangga. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek bahwa, tinggal sendiri merasa lebih bahagia karena mereka merasa bebas melakukan aktivitas sehari-hari tanpa ada yang melarang dan menasehatinya. Selain itu mereka merasa tinggal di kampung halaman lebih nyaman dibandingkan tinggal dengan anaknya dikota.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan didapatkan bahwa subjek merasa bahagia ketika mereka menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar seperti bergotong royong, mengobrol bersama dan saling berbagi cerita. Selain itu, subjek juga memperlihatkan hubungan yang baik dengan keluarga seperti yang di temukan pada subjek lainnya yang melakukan komunikasi lewat telpon, dan ada juga yang di jenguk anak-anaknya. Kemudian, dari observasi peneliti menemukan ke 5 subjek melakukan aktivitas sehari-hari seperti menyapu, memasak, menjemur pakaian dan menyiram tanaman. Selain itu didapatkan hasil observasi bahwa lansia masih bisa menjalankan shalat lima waktu dan membaca al-qur'an di masjid dekat rumah.

Penelitian tentang *empty nest* dan kebahagiaan pernah dilakukan oleh (Firdan Hidayah, 2012) dengan kesamaan disalah satu variabelnya, dengan judul “kondisi psikologi wanita pada fase *empty nest*”. Kemudian Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh (Jamaludin Ghafur dan dkk, 2014) dengan judul “Manajemen waktu di usia madyah untuk meminilansir dampak dari *empty nest*

syndrome”. Selain itu ada juga penelitian terdahulu memiliki satu variabel yang sama seperti yang diteliti oleh (Zahra Kautsar Syarafina, dkk, 2017) dengan judul “hubungan ketaatan beribadah dengan kebahagiaan lansia”.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan dari variabel penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukan penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kebahagiaan dalam Keluarga dengan Kecendrungan mengalami *Empty Nest* pada Lanjut Usia di Rw-04 Kelurahan Batang Kabung Ganting Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Dari masalah yang diuraikan pada latar belakang rumusan masalah pada penelitian ini apakah terdapat Hubungan kebahagiaan dalam keluarga dengan kecendrungan mengalami *Empty Nest* pada lanjut usia di Rw-04 Kelurahan Batang Kabung Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan kebahagiaan dalam keluarga dengan kecendrungan mengalami *Empty Nest* pada lanjut usia di Rw-04 Kelurahan Batang Kabung Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, manfaat tersebut yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan untuk pengembangan kajian ilmu psikologi khususnya dibidang psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Orang Tua (lansia)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan sosial untuk lansia, agar dapat memahami dan mempersiapkan segala hal yang akan terjadi di masa yang akan datang.

b. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada anak untuk dapat menyikapi dengan baik kepada orang tua wanita yang sudah lansia agar tidak mengalami *Empty Nest*, dan anak juga harus memberikan dukungan serta perhatian kepada orang tua yang ditinggalkannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah referensi atau acuan untuk keperluan penelitian selanjutnya.